BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini disebakan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan hal yang memberikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Faktor internal yang berasal dari diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungannya (E. Mulyasa, 2002).

Menurut Malcomn Knowles, pembelajaran merupakan proses mendapatkan pemahaman baru atau pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal yang dapat mengubah cara berpikir, merasa, atau berperilaku. Sehingga indikator dalam pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan pribadi, peningkatan pemahaman atau keterampilan, inovasi dan kemajuan, serta adaptasi terhadap perubahan.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang secara sadar dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut dii oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses memperoleh pemahaman baru atau pemahaman yang lebih mendalam yang mampu mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Oleh karena itu, indikator pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan kepribadian,

peningkatan pemahaman dan keterampilan, dorongan terhadap inovasi dan kemajuan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan dua aspek utama dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Keduanya memiliki yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi dasar keyakinan yang tertanam dalam hati, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari (Sandres dkk., 2023).

Akidah secara bahasa berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan wa 'aqidatan* yang berarti ikatan atau sesuatu yang mengikat hati seseorang. Secara istilah, akidah dimaknai sebagai keyakinan yang teguh dan pasti terhadap Allah Swt. serta rukun-rukun iman lainnya, meliputi iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. Akidah menjadi pondasi spiritual yang mengarahkan kehidupan seorang Muslim agar sesuai dengan tuntunan agama (Syakir dkk., 2025).

Sementara itu, (Suniarti, 2025) menjelaskan bahwa akhlak merupakan budi pekerti, tabiat, dan perangai yang muncul dari keimanan yang benar. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Allah Swt, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak yang baik menjadi cerminan dari akidah yang kuat, sedangkan akhlak yang buruk menunjukkan lemahnya keyakinan dan kontrol diri seseorang.

Selanjutnya, akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi (Syakir dkk., 2025). Akidah berfungsi sebagai sumber nilai yang menumbuhkan kesadaran moral, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku terpuji. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki akidah yang kuat semestinya tercermin dalam akhlak yang baik, karena keimanan yang sejati akan tampak dalam tindakan nyata sehari-hari.

Selain itu (Syakir dkk., 2025) menyatakan bahwa pendidikan akidah akhlak bertujuan menanamkan pemahaman yang benar tentang iman dan

moralitas Islam, serta membentuk peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), sehingga dapat melahirkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah keyakinan yang mantap kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam perilaku dan budi pekerti yang luhur. Akidah berfungsi sebagai fondasi keimanan yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik, sedangkan akhlak merupakan manifestasi dari keimanan tersebut dalam tindakan nyata sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya dalam menyiapkan peserta didik untuk menghayati, memahami, mengenal, dan mengimani Allah swt. dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan kepada al-qur'an dan hadist. Pembelajaran akidah akhlak juga sebagai pembelajaran pendidikan Islam yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani. Di samping itu, dapat meningkatkan sikap toleransi peseta didik dalam menghargai dan menghormati orang yang berbeda keyakinan, dengan tujuan agar terciptanya kerukunan umat beragama dalam masyarakat, yang dapat dimulai dari lingkungan sekitar peserta didik. Adapun indikator dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu kedisiplinan waktu belajar, melakukan apersepsi, pemberian motivasi, mengamati pembelajaran, membaca, mendengar dan menyimak, pemberian evaluasi atau pekerjaan rumah, serta pemberian penghargaan dan nasihat (Syakir dkk., 2025).

Berdasarkan pembahasan tersebut, pembelajaran akidah akhlak merupakan proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt. serta mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak

mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, termasuk pengembangan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan demi terwujudnya kerukunan umat beragama. Penerapan indikator pembelajaran akidah akhlak seperti kedisiplinan waktu belajar, apersepsi, pemberian motivasi, kegiatan mengamati, membaca, mendengar, dan menyimak, evaluasi atau pemberian tugas, serta pemberian penghargaan dan nasihat menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan akidah akhlak secara optimal.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Barnmawie Umary (1993) tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Mengajarkan tentang pengetahuan maupun penghayatan keyakinan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang harus diimani sesuai ajaran agama, agar hal tersebut dapat diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
b. Mengajarkan tentang pengetahuan maupun penghayatan keyakinan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk dalam segala aspek, baik dalam nya dengan Allah swt., dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam dan lingkungannya.
c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang akidah akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya .

Menurut Barnmawie Umary (1993), tujuan pembelajaran akidah akhlak diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan penghayatan yang benar terhadap keyakinan keagamaan sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan menanamkan keyakinan yang kuat dalam mengamalkan akhlak mulia serta menjauhi akhlak tercela dalam seluruh

aspek kehidupan, baik dalam dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran ini berfungsi sebagai bekal dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak yang telah ditanamkan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan dan kehidupan.

5. Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak

Indikator pembelajaran Akidah Akhlak merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini disusun berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, indikator difokuskan pada pencapaian hasil belajar siswa pada materi Akidah Akhlak yang diajarkan di SMPN 2 Mojowarno**.**

a. Ranah kognitif (pengetahuan)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak yang telah dipelajari. Indikatornya meliputi:

1. Menjelaskan pengertian aqidah dan akhlak dalam ajaran Islam.
2. Menyebutkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.
4. Menjelaskan antara keimanan dan perilaku manusia.

b. Ranah afektif (sikap)

Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan siswa sebagai hasil dari pembelajaran Akidah Akhlak. Indikatornya meliputi:

1. Menunjukkan sikap menghormati guru dan teman.
2. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.
3. Menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap sesama.

4. Menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban.

c. Ranah psikomotorik (perilaku)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya meliputi:

1. Menerapkan perilaku sopan santun dalam pergaulan di sekolah.
2. Membiasakan perilaku saling menghargai dalam kegiatan kelompok.
3. Melaksanakan adab berbicara dan berperilaku sesuai ajaran Islam.
4. Menunjukkan perilaku tolong-menolong dalam kehidupan sosial.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak**,** sehingga dapat menjadi dasar untuk menilai sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak ber terhadap pembentukan perilaku sosial siswa.

6. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi sebagai pembinaan karakter pada peserta didik, melalui penghayatan gerak lahiriyyah maupun batinniyah yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat menjadi mata pelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik agar menjadi insan yang lebih baik. Fungsi pembelajaran akidah akhlak di SMPN 2 Mojowarno yaitu sebagai berikut:

a. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal dari lingkungan atau budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.

f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan akan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya (Indrawan & Alim, 2022).

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Padmonodewo perilaku sosial adalah tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat di mana anak berada. Perilaku sosial menurut Elizabet Hurloc dibedakan menjadi 10 bentuk yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Pada masa kanak-kanak perilaku sosial dan dasar sikap sosial dapat dibentuk, serta pada tiap-tiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun antisosial ini penting sebagai pengalaman belajar.(Sarwono, 2019)

Perilaku sosial menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah tindakan atau respons individu terhadap lingkungan sosialnya, yang ber dengan interaksi dengan individu lain atau kelompok dalam masyarakat. Perilaku ini muncul sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan nilai-nilai, norma, dan harapan yang ada di dalam Masyarakat (Sarwono, 2019)

Perilaku sosial menurut Soejono Soekanto adalah perilaku yang dilakukan individu dalam nya dengan orang lain atau dalam konteks kehidupan sosialnya, baik berupa tindakan nyata maupun sikap-sikap tertentu yang dapat memi lingkungan sosialnya (Soekanto & Soemantri, 2021)

2. Faktor-Faktor Berhubungan dengan Perilaku Sosial

Manusia merupakan Makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis.

Ada dua faktor utama yang dapat ber dengan perilaku sosial seseorang diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

1) kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

   kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam memi perilaku sosial seseorang, karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainnya. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam memi perilaku sosial seseorang.

2) Motivasi.

   Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup menimbulkan tingah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dalam hal ini motivasi memerankan perannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu.

3) Agama.

   Agama memang berperan penting dalam memi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang luas pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama islam (Saleh, 2019).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia yang dapat memi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan keluarga itulah ia pertama kali berinteraksi dengan orang lain.

2) Lingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam interaksi serta interelasi sosial. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian sebaiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu (Rusdiyanto, 2021).

2. Tahapan Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan perilaku sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan faktor internal individu serta interaksi sosial dengan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini menunjukkan bagaimana seseorang belajar, menyesuaikan diri, serta meniru perilaku yang diterima secara sosial hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan karakter (Rahmawati dkk., 2022).

Menurut Rahmawati dkk., (2022) perilaku sosial merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui pengamatan, latihan, pemahaman, dan penguatan yang terjadi secara terus-menerus. Sementara itu, Murisal & Sisrazeni, (2022) menjelaskan bahwa tahapan pembentukan perilaku sosial melibatkan proses kognitif, afektif, dan konatif yang terintegrasi. Secara umum, tahapan pembentukan perilaku sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Pengamatan atau Peniruan

Tahap pertama dalam pembentukan perilaku sosial adalah proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan model, seperti orang tua, guru, teman sebaya, atau tokoh masyarakat. Individu belajar mengenali norma dan nilai sosial melalui perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya (Rahmawati dkk., 2022)

Murisal dan Sisrazeni, (2022) menegaskan bahwa observasi menjadi dasar bagi pembentukan perilaku sosial karena melalui proses ini individu memahami bentuk perilaku yang dianggap pantas dalam masyarakat. Dengan demikian, pengamatan menjadi langkah awal dalam pembentukan perilaku sosial yang positif.

b. Tahap Pembiasaan atau Latihan

Setelah individu melakukan pengamatan dan peniruan, tahap berikutnya adalah pembiasaan atau latihan. Pada tahap ini, perilaku sosial dipraktikkan secara berulang sehingga membentuk pola kebiasaan.Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna (2022) menyatakan bahwa pembiasaan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai sosial, sebab pengulangan perilaku yang sama dalam konteks positif akan memperkuat respon sosial individu.

Selain itu, Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna (2022) menambahkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pembiasaan perilaku sosial melalui kegiatan terstruktur dan keteladanan yang konsisten.

c. Tahap Pemahaman atau Internalisasi

Tahap selanjutnya adalah pemahaman atau internalisasi nilai sosial. Individu mulai memahami makna dari perilaku sosial yang dilakukan, sehingga perilaku tersebut tidak lagi dilakukan hanya karena meniru, tetapi karena adanya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai moral di baliknya (Rahmawati dkk., 2022).

Menurut Murisal & Sisrazeni, (2022), internalisasi menjadikan perilaku sosial lebih stabil karena sudah tertanam dalam sistem nilai individu. Pada tahap ini, kesadaran sosial tumbuh bersamaan dengan kemampuan individu

dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan norma sosial yang berlaku.

d. Tahap Motivasi dan Penguatan

Tahap motivasi merupakan proses di mana individu terdorong untuk mempertahankan perilaku sosial yang telah dipelajari. Penguatan dapat berasal dari faktor eksternal seperti pujian, penghargaan, atau penerimaan sosial, serta faktor internal seperti rasa bangga dan kepuasan batin (Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, 2022)

Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, (2022) menyebutkan bahwa pemberian penguatan secara konsisten akan mendorong individu untuk terus mengulangi perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, motivasi berperan penting dalam menjaga stabilitas perilaku yang telah terbentuk.

e. Tahap Konsolidasi atau Integrasi

Tahap terakhir adalah konsolidasi atau integrasi perilaku sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, perilaku sosial yang sudah dibiasakan dan dipahami menjadi bagian dari kepribadian individu. Perilaku tersebut muncul secara otomatis tanpa dorongan eksternal yang kuat (Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, 2022).

Menurut Murisal & Sisrazeni, (2022), tahap integrasi menandakan bahwa proses pembentukan perilaku sosial telah mencapai kematangan, karena individu mampu mengontrol tindakannya berdasarkan nilai dan norma sosial yang telah melekat pada dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku sosial berlangsung melalui lima tahapan, yaitu: pengamatan, pembiasaan, pemahaman, motivasi, dan integrasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Proses ini menegaskan pentingnya peran lingkungan, terutama keluarga dan sekolah, sebagai media utama dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

3. Indikator Perilaku Sosial

Berbagi bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderunga perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Menurut W. A. Gerungan, (2004) Indikator Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpati dan tidak simpati

Orang yang memiliki sifat simpati biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpati menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya

diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

   Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

   Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

   Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain (Sofiarini dkk., 2020) .

Adapun menurut Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, (2019) indikator perilaku sosial adalah ciri-ciri atau ukuran yang digunakan untuk menilai bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial, indikator perilaku sosial ini meliputi:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan ini mengarah kepada seberapa baik seseorang menyampaikan ide, pendapat, atau perasaan secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan mendengarkan dan memahami orang lain. Seseorang harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain sebelum memberikan tanggapan.

Kemampuan berkomunikasi ini untuk memberikan respons yang sopan, dan tepat waktu terhadap apa yang telah disampaikan oleh orang lain. Respons ini dapat berupa pertanyaan klarifikasi, saran, atau tanggapan emosional yang menunjukkan empati atau kepedulian. Menurut Devito bahwa kemampuan berbicara yang jelas dan terstruktur mempermudah orang lain untuk memahami ide atau informasi yang disampaikan. Dia juga menyoroti

pentingnya bahasa tubuh dan nada suara sebagai bagian dari komunikasi non-verbal yang memperkuat pesan verbal (Joseph A. DeVito, 2019)

b. Memahami Penyebab Emosi Orang Lain

Memahami penyebab emosi orang lain merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menafsirkan perasaan serta reaksi emosional individu lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berempati, merespons secara tepat, dan membangun yang harmonis. Dalam memahami emosi orang lain, diperlukan observasi terhadap ekspresi wajah, nada suara, serta konteks situasi yang melatarbelakangi perasaan tersebut (Puspitarini, 2022).

Menurut Goleman, memahami penyebab emosi orang lain adalah salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pada diri sendiri serta pada orang lain. Kemampuan ini melibatkan empati, yang merupakan keterampilan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan tepat.

seseorang yang memiliki empati tinggi dapat lebih mudah menjalin yang baik dengan orang lain karena mampu merespons dengan cara yang lebih sesuai dan bijaksana terhadap perasaan serta kebutuhan emosional orang tersebut. Memahami emosi orang lain menjadi dasar penting dalam membangun interaksi yang harmonis dan produktif, baik dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat luas (Goleman, 2021).

c. Memahami Akibat Emosi Orang Lain

Memahami akibat emosi orang lain merupakan kemampuan untuk melihat dampak dari perasaan atau reaksi emosional seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Emosi yang diekspresikan, seperti kemarahan, kegembiraan, atau kesedihan, bisa memengaruhi suasana dan perilaku orang-orang di sekitar. Ketika seseorang mampu memahami akibat dari emosi ini, mereka dapat lebih bijaksana dalam menanggapi atau menyesuaikan diri, sehingga tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menciptakan suasana yang lebih harmonis. Hal ini penting dalam membangun interpersonal yang baik, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun komunitas (Widjajanti, 2023).

Menurut Paul Ekman (2021), memahami akibat emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengenali bagaimana emosi yang dirasakan seseorang dapat memengaruhi perilaku dan reaksi orangorang di sekitarnya. Ekman menjelaskan bahwa setiap emosi memiliki dampak tertentu yang bisa meningkatkan atau mengurangi kualitas interaksi sosial.

Misalnya, emosi seperti marah atau kecewa cenderung menciptakan suasana tegang dan dapat memicu respons defensif pada orang lain. Sebaliknya, emosi positif seperti antusiasme dan kebahagiaan cenderung menginspirasi orang lain untuk merespons secara lebih positif dan kooperatif. Pemahaman ini membantu individu untuk merespons emosi orang lain secara tepat dan menjaga sosial yang lebih sehat (Ekman dkk., 2021).

c. Mengendalikan Emosi Orang Lain

Mengendalikan emosi orang lain adalah kemampuan untuk memi atau meredakan emosi yang dirasakan oleh individu lain dalam situasi tertentu. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan dukungan, mendengarkan dengan empati, atau menenangkan seseorang melalui bahasa tubuh dan kata-kata yang menenangkan. Kemampuan ini penting dalam menjaga yang positif, terutama dalam situasi di mana konflik atau ketegangan emosional mungkin muncul. Mengendalikan emosi orang lain juga memerlukan keterampilan komunikasi yang baik serta kesadaran emosional untuk merespons emosi tersebut secara efektif dan bijaksana (Nurjanah & Ayuningtyas, 2025).

Menurut Reuven Bar-On, mengendalikan emosi orang lain merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional yang berfokus pada kemampuan untuk memahami dan memi perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Bar-On menjelaskan bahwa kemampuan ini meliputi pengenalan emosi yang muncul, respons yang tepat terhadap emosi tersebut, dan penggunaan strategi untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian orang lain dari perasaan . Keterampilan ini sangat berharga dalam konteks pekerjaan, pendidikan, dan interpersonal, di mana komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan suasana yang lebih positif dan produktif. Dengan

mengendalikan emosi orang lain, individu dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kolaborasi, dan membangun yang lebih baik (Reuven, 2023).

d. Menggunakan Emosi Orang Lain

Menggunakan emosi orang lain merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks sosial, bisnis, maupun interpersonal. Keterampilan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang emosi yang dirasakan orang lain dan bagaimana emosi tersebut dapat dii atau dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi, membangun , atau mencapai consensus (kesepakatan) (Aisyah, 2025).

Menurut Saparwadi & Sahrandi, (2021), menggunakan emosi orang lain adalah bagian dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan emosi dalam interaksi sosial. Goleman menjelaskan bahwa dengan memahami dan mengidentifikasi emosi orang lain, individu dapat menciptakan positif dalam interpersonal. Misalnya, seorang pemimpin dapat menggunakan emosi timnya untuk memotivasi dan menginspirasi mereka dalam mencapai tujuan bersama. dan menekankan bahwa kemampuan ini harus dilakukan dengan etika, karena menggunakan emosi orang lain secara manipulatif dapat merusak kepercayaan dan yang telah dibangun. Oleh karena itu, pendekatan yang empatik dan tulus sangat penting dalam menggunakan emosi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan.

e. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menujukkan tingkat perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial untuk kebaikan bersama. Sikap ini menunjukkan kesadaran individu akan tanggung jawab sosialnya dan keinginan untuk berkontribusi pada komunitas. Kepedulian sosial juga mencakup partisipasi dalam programprogram sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain. Menurut Dewi Lestari, kepedulian sosial merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Dengan memiliki kepedulian terhadap sesama, individu tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan penuh empati (Lestari, 2022).

f. Sikap Hormat

Sikap hormat ini mengarah kepada kemampuan seseorang untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak merendahkan orang lain. Sikap ini mencerminkan pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap orang, terlepas dari latar belakang, keyakinan, atau pandangan yang berbeda. Sikap hormat merupakan fondasi penting dalam interaksi sosial yang sehat dan produktif (Sari dan Ningsih, 2024).

g. Adaptabilitas

Adaptabilitas adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, lingkungan, atau kondisi baru. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun dalam pribadi. Individu yang memiliki adaptabilitas tinggi dapat dengan cepat mengubah pendekatan mereka, menemukan solusi baru, dan tetap berfungsi secara efektif di tengah perubahan (Sari, 2022).

Dalam penelitian ini, indikator perilaku sosial yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian akan mengacu pada pendapat W. A. Gerungan, (2004) Teori Gerungan dipilih karena memberikan indikator perilaku sosial yang paling komprehensif, terstruktur, dan mudah dioperasionalkan menjadi butir instrumen. Gerungan membagi perilaku sosial menjadi tiga aspek utama, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif, yang masing-masing memiliki sub-indikator konkret berupa sifat dan pola respons antarpribadi yang dapat diamati, seperti sifat pemberani atau pengecut, dominan atau patuh, ramah atau tidak ramah, serta agresif atau tidak agresif. Indikator yang bersifat observable ini sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi pernyataan skala Likert dalam instrumen penelitian. Sementara itu, teori lain seperti Sukmadinata, Goleman, Bar-On, atau

Ekman lebih menekankan kemampuan sosial dan kecerdasan emosional, sehingga lebih tepat dijadikan landasan teori pendukung dan bukan dasar utama penyusunan instrumen perilaku sosial. Oleh karena itu, teori Gerungan merupakan pilihan yang paling relevan, jelas, dan aplikatif dalam menyusun instrumen perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, indikator yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian ini adalah indikator perilaku sosial menurut W. A. Gerungan, (2004)**.** Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep yang dikemukakan Gerungan bersifat jelas, terstruktur, dan mudah dioperasionalkan dalam bentuk instrumen penelitian.

Indikator perilaku sosial menurut Gerungan mencakup aspek perilaku peran, sosial, dan perilaku ekspresif yang dapat diamati secara langsung, sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun butir pernyataan menggunakan skala Likert. Sementara itu, konsep adaptabilitas lebih menekankan pada kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan, sehingga digunakan sebagai landasan teori pendukung. Dengan demikian, indikator perilaku sosial tersebut dinilai paling sesuai untuk digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian ini.

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadinya pengulangan pengkajian maupun pengulangan penelitian dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan karya yang relevan dengan judul penelitian ini. Terkain dengan kajian teori yang dilakukan, berikut ditemukannya beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur, oleh Edi Irawan.	Kuantitatif	Membahas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.	Peneliti membahas karakter peserta didik.	Pembelajaran Aqidah Akhlak ber signifikan dan berkorelasi sedang terhadap pembentukan karakter peserta didik X di MA Ma'arif NU 5 Sekampung.
2.	Nilai-nilai Akidah Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Metro Lampung, oleh Indah Rahma Wati.	Kualitatif	Membahas mengenai perilaku sosial pada variabel Y	Peneliti membahas pembelajaran Akidah Akhlak.	Nilai-nilai akidah ber positif terhadap perilaku sosial mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Metro Lampung.
3.	Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik VII di MTS DDI Wanio, oleh Nur Asiah.	Kuantitatif	Membahas pembelajaran akidah Akhlak	Peneliti mengambil populasi pada jenjang MA.	Pembelajaran Akidah Akhlak ber sebesar 40,9% terhadap perilaku peserta didik VII di MTs DDI Wanio.

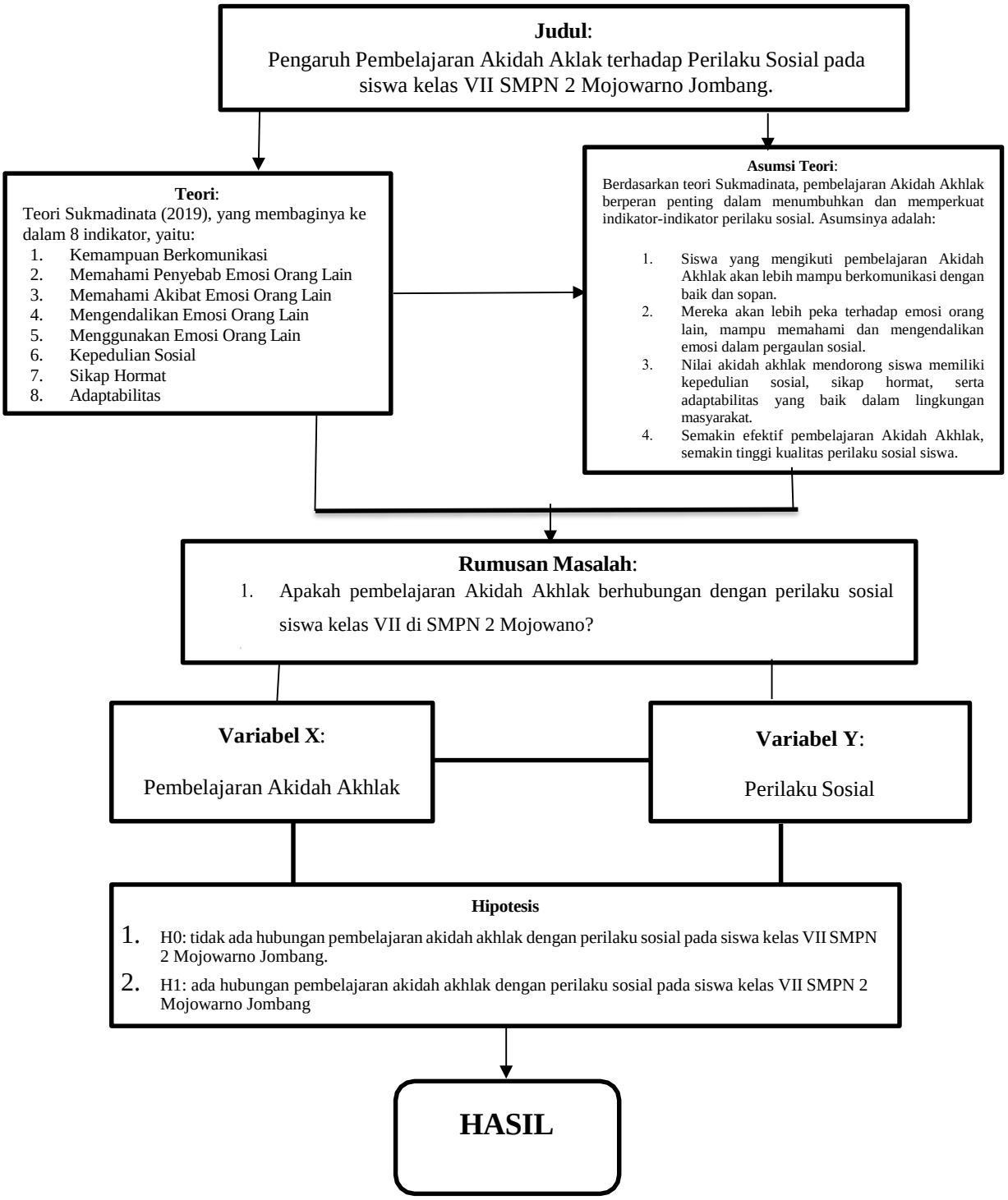
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki keterkaitan dengan karakter maupun perilaku peserta didik. Penelitian Edi Irawan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak ber signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian Indah Rahma Wati menunjukkan adanya pengaruh positif nilai-nilai akidah terhadap perilaku sosial. Sementara itu, penelitian Nur Asiah menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan sebesar 40,9% terhadap perilaku peserta didik. Meskipun memiliki persamaan pada pembahasan Akidah Akhlak dan perilaku peserta didik, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus variabel, subjek, dan

lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku sosial siswa kelas VII SMPN 2 Mojowarno Jombang.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori yang ber dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berfikir juga menjelaskan pola variabel pembelajaran akidah akhlak (X) dengan variabel perilaku sosial (Y) (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diteliti adalah pembelajaran akidah akhlak sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku sosial pada siswa SMPN 2 Mojowarno. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai beriku :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H0: tidak ada hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku sosial pada siswa kelas VII SMPN 2 Mojowarno Jombang.
2. H1: ada hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku sosial pada siswa SMPN kelas VII 2 Mojowarno Jombang.